

BAB II

DINAMIKA KONFLIK INTERNAL SUDAN SELATAN

Pada bab II ini penulis akan memaparkan lebih jauh dinamika konflik internal yang terjadi di Sudan Selatan yang nantinya akan memperjelas berbagai uraian penulis sebelumnya. Konflik internal yang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama di Sudan Selatan belum menemukan titik damai. Hal ini di mulai pasca kemerdekaan negara tersebut. Konflik yang pada awalnya bermula dari perebutan kekuasaan menjadi semakin luas dengan adanya perseteruan antar etnis, hal ini kemudian terulang kembalinya perang saudara di Sudan Selatan. Konflik berkepanjangan ini juga berdampak pada penderitaan bagi kelangsungan hidup masyarakat dan krisis kemanusiaan serta dampak buruk pada pembangunan negara yang baru saja merdeka.

A. Gambaran Umum Negara Sudan Selatan

Sudan Selatan merupakan negara pecahan dari Sudan yang memiliki luas wilayah sebesar 644.329 km².¹ Terletak di Afrika Timur dengan ibu kota atau pusat pemerintahannya di Juba. Negara termuda di dunia yang berbentuk republik ini berbatasan dengan Sudan di bagian Utara, Ethiopia di bagian barat, Kenya di bagian Tenggara, Uganda di bagian Selatan, Kongo di bagian Barat Daya, serta Republik Afrika Tengah di bagian barat. Selain itu, Sudan selatan meliputi kawasan rawa yang luas, yang di bentuk oleh sungai nil, dan di sebut Bahrul Jabal.

¹ CIA fact book: *Sudan Country profile*. <http://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/su.html>. (Diakses tanggal 18 Oktober 2015)

Jumlah populasi penduduk Sudan Selatan yang sebesar 11.090.104 jiwa terdiri dari etnis Dinka, Nuer, Kakwa, Bari, Azande, Shilluk, Kuku, Murle, Mandari, Didinga, Ndogo, Bviri, Lndi, Anuak, Bongo, Lango, Dungotona, dan Acholi.² Sudan Selatan memisahkan diri dari Republik Sudan dengan membentuk sebuah negara baru pada 9 juli 2011, hal ini kemudian secara resmi menjadikan Sudan Selatan sebagai negara termuda di dunia dan terdaftar sebagai anggota ke-196 di PBB³. Sudan Selatan juga bergabung menjadi anggota Uni Afrika serta telah mendaftarkan diri untuk bergabung dengan Persemakmuran Komunitas Afrika Timur, Dana Moneter Internasional dan Bank Dunia.

Sudan Selatan terbagi menjadi 10 negara bagian yang di antaranya Central Equatoria , Timur Equatoria , Jonglei , Lakes , Northern Bahr el Ghazal , Unity , Upper Nile , Warab , Western Bahr el Ghazal , Western Equatoria.⁴

1. Sejarah Negara Sudan Selatan

Secara historis, sejarah Sudan Selatan dapat di telusuri dari masa kolonialisasi inggris pada tahun 1924, di mana Inggris menjalankan politik isolasi dalam kebijakan pemisahan pemerintahan Sudan menjadi Sudan Utara yang wilayah penduduknya di dominasi oleh etnis arab yang memeluk islam dengan Sudan Selatan yang wilayah penduduknya merupakan mayoritas etnis kulit hitam Afrika dengan menganut paham animisme dan kristen.⁵

²*Ibid.*

³BBC.*South Sudan Profile*.<http://www.bbc.com/news/worldafrica>(di akses pada 18Oktober 2015)

⁴*Ibid*

⁵ Abdul Rahman Abu Zayed Ahmed, *Why the violence?* , London: Panos Institute, 1988, hal.19

Inggris menerapkan kebijakan larangan berpergian dengan alasan untuk mencegah penyebaran penyakit malaria dari wilayah Selatan. Namun, kebijakan ini berdampak pada wilayah Sudan Utara dan Selatan yang semakin teisolasi satu sama lain, sehingga sikap saling tidak percaya antar wilayah meningkat, ditambah dengan adanya doktrin Inggris yang membangun kesadaran identitas penduduk Sudan wilayah selatan, bahwa mereka adalah penduduk asli Afrika yang berbeda dengan penduduk Sudan wilayah Utara. Akibatnya, Kebijakan kolonial Inggris ini yang menjadi salah satu sumber konflik yang berkepanjangan.

Pada tahun 1946, Inggris memutuskan untuk menggabungkan Sudan Utara dan Selatan menjadi wilayah administratif dengan menjadi kesatuan negara tunggal dan berpusat di Khartoum, Sudan Utara.

Pada tahun 1955, setahun sebelum Sudan dimemerdekakan oleh Inggris, telah terjadi pemberontakan di sejumlah kota di Sudan wilayah selatan, dimana sejumlah anggota Korps Ekuatorial yang semula menjadi penjaga keamanan di Sudan wilayah selatan menjadi penggerak pemberontakan. Pemberontakan ini disebabkan karena adanya ketakutan masyarakat Sudan wilayah selatan akan rencana Inggris untuk memerdekakan Sudan menjadi satu wilayah negara dengan kota Khartoum di wilayah Sudan utara sebagai pusat pemerintahannya. Masyarakat Sudan di wilayah selatan khawatir akan dominasi oleh komunitas masyarakat dari utara, ditambah lagi dengan tidak ada wakil dari Sudan wilayah selatan ketika terjadi perundingan rencana kemerdekaan dengan Inggris dan ditetapkannya bahasa Arab sebagai bahasa resmi Sudan yang mana bahasa Arab adalah bahasa mayoritas di Sudan wilayah utara.

1) Perang Sipil Pertama (Tahun 1955-1972)

Pada Januari 1971, mantan Letnan Tentara Sudan, Joseph Lagu membentuk gerakan baru dengan mengumpulkan dan menyatukan semua kelompok gerakan pemberontakan yang pro Sudan Selatan termasuk Anyanya kedalam sebuah gerakan yang bernama *Southern Sudan Liberation Movement* (SSLM) atau Gerakan pembebasan Sudan Selatan. Gerakan ini melakukan berbagai macam negosiasi dengan pihak pemerintahan pusat untuk mencapai sebuah perjanjian yang disepakati bersama.

Tertekan oleh gerakan pemberontakan yang terjadi di daerah Sudan Selatan, pemerintah Sudan yang dipimpin oleh Jaafar Nimeiry dan SSLM yang dipimpin oleh Joseph Lagu, sepakat untuk menghentikan perang melalui Perjanjian Addis Ababa pada tanggal 27 Maret 1972 di Addis Ababa, ibukota Ethiopia. Perjanjian ini berisi pembentukan pemerintahan otonomi tunggal yang memiliki otoritas di seluruh wilayah Sudan selatan, pendirian Konsul Eksekutif Tinggi untuk mengurus tata daerah, kecuali urusan militer, hubungan luar negeri, keuangan, dan ekonomi, Serta penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa utama di wilayah Sudan selatan.⁶ Di sekuatinya perjanjian ini membawa pada akhir dari perang sipil pertama tahun 1955-1972.

2) Perang Sipil Kedua (1983-2005)

Kaum Fundamentalis Islam di wilayah utara merasa tidak puas dengan perjanjian Addis Ababa, yang mana memberikan otonomi khusus kepada wilayah Sudan selatan. Lalu, pada tahun 1983, Presiden Nimeiry menyatakan

⁶Sudan - *First Civil War*. <http://www.globalsecurity.org/military/world/war/sudan-civil-war1.htm> , (diakses pada 19 Oktober 2015).

bahwa Sudan adalah negara Islam dengan penegakkan hukum Islam di seluruh wilayah Sudan. Hal ini secara tidak langsung mengakhiri otonomi khusus Sudan wilayah selatan.

Oleh karena itu, perang sipil kedua Sudan yang bermula pada tahun 1983, disebabkan oleh realisasi perjanjian Addis Ababa yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat di Sudan Selatan. Dalam penerapannya, pemerintahan pusat yang pada awalnya menjanjikan sebuah pemerintahan otonomi bagi Sudan Selatan, justru melanggar. Kasus intervensi dalam pemilihan umum, serta pengabaian terhadap perkembangan sosio-ekonomi Sudan Selatan mewarnai 11 tahun penerapan perjanjian Addis Ababa. Namun, negosiasi perdamaian masih terus berlanjut, sampai pada 19 November 2004.

Kedua pihak menandatangani sebuah deklarasi yang memberikan komitmen kepada kedua belah pihak untuk melakukan finalisasi perjanjian perdamaian komprehensif (*Comprehensive Peace Agreement*) sebelum Desember 2004. Akhirnya pada Januari 2005, perjanjian damai antara pemerintah Sudan & pemberontak di Selatan (SPLA) dicapai melalui perundingan di Nairobi, Kenya.

Beberapa poin penting dalam perjanjian damai tersebut, yaitu referendum akan dilakukan pada tahun 2011 untuk menentukan apakah wilayah tersebut tetap menjadi wilayah Sudan atau merdeka, pembagian hasil penjualan minyak akan dibagi rata antara wilayah Utara & Selatan, serta Sudan Selatan tidak lagi diwajibkan menerapkan hukum Islam. Dengan demikian, perang sipil Sudan yang berlangsung selama 21 tahun secara resmi berakhir di tahun tersebut.

Pada Januari 2011, referendum untuk menentukan nasib Sudan Selatan dilaksanakan. Keputusan untuk mengadakan sebuah referendum, merupakan salah satu perjanjian yang telah disetujui oleh kedua pihak (SPLA/M dan pemerintahan Khartoum) dalam perjanjian perdamaian komprehensif tahun 2005. Referendum dilaksanakan 6 tahun pasca pengaplikasian perjanjian Naivasha serta bersifat mengikat. Hasil dari referendum tersebut adalah lebih dari 90% rakyat Sudan Selatan memilih untuk di merdekakan. Sehingga pada 9 Juli 2011, Sudan merdeka dengan Salva Kiir sebagai presidennya dan kota Juba sebagai Ibukotanya.

B. Akar Konflik Sudan Selatan

Republik Sudan Selatan telah mengalami konflik perang sipil yang berkepanjangan selama beberapa dekade hingga kini. Negara tersebut merupakan negara termuda di dunia yang mendapatkan kemerdekaan dari hasil perjanjian perdamaian komprehensif 2005. Namun setelah memisahkan diri, kondisi Sudan Selatan justru tidak lebih baik, justru Sudan Selatan kembali terjebak dalam konflik internal maupun eksternal. Seperti masih terjadinya pemberontakan ataupun konflik antar etnis

Krisis yang terjadi di Sudan Selatan saat ini, jika kita lihat dari sejarahnya, merupakan permasalahan yang terjadi sejak berdirinya gerakan *Sudan People's Liberation Movement* (SPLM).⁷ Dimana Salva Kiir dan Riek Machar merupakan

⁷ SPLM merupakan gerakan tertua yang di bentuk pada tahun 1983, gerakan ini bertujuan untuk membebaskan Sudan Selatan dari kekuasaan rezim Khartoum pada saat itu (Sudan Utara).

anggota dari SPLM. Meskipun keduanya anggota dari SPLM namun secara politis adalah rival. Hal tersebut di karenakan terdapatnya perbedaan pendapat atas visi dan kepemimpinan, yang mengarah kepada perjuangan internal dua faksi. Salah satu faksi terdiri atas golongan separatis yang konon menyatakan kemerdekaan langsung dari Sudan Selatan sebagai tujuan utama dari gerakan, sementara faksi lainnya terdiri dari golongan Serikat yang bertujuan lebih kepada memperjuangkan transformasi Sudan yang lama menjadi *The New Sudan*.⁸

Oleh karenanya, SPLM sering mengalami berbagai kendala internal seperti perbedaan ideologi hingga pada perebutan kekuasaan. Meskipun perbedaan dalam SPLM pada dasarnya bersifat taktis dan ideologis, namun perselisihan yang terjadi antara dua faksi tersebut membawa pada identitas anggotanya yang berbeda. yaitu nuer melawan dinka. Hal tersebut di picu oleh persaingan politik antar keduanya.⁹

Dalam hal ini, jelas terlihat bahwa SPLM sebagai gerakan yang terdiri dari berbagai kelompok, tentara dan pemimpin – pemimpin suku memiliki beragam kepentingan. Dimana persatuan yang terjalin di antara mereka, tidak benar – benar di dasarkan atas kepentingan kolektif. Dengan kata lain, tidak ada hal lain yang menyatukan mereka selain keinginan besar untuk memerdekakan diri dari Khartoum.¹⁰

⁸ Peter adwok Nyaba. *The politics of liberation in south sudan : an insiders view*. 1996. Africa : Fountain Publication. Hal 51

⁹The Sudd Institute,*South Sudan's Crisis: Its Drivers, Key Players, and Post-conflict Prospects*,2014 hal.2

¹⁰*Op., Cit.* Delta Anggara Putri.hal 10

C. Sejarah Hubungan Etnis Dinka dan Etnis Nuer

John Garang dan Samuel Gai Tut (1984)

Pada 1984, perebutan kekuasaan antara Dinka dan Nuer yang terjadi pada kepemimpinan John Garang (dari etnis Dinka) dengan Samuel Gai Tut (dari etnis Nuer). Keduanya merupakan pemimpin yang berjuang untuk kebebasan Sudan Selatan, namun memiliki basis ideologi yang berbeda.

John Garang akhirnya membunuh lawannya, yaitu Samuel Gai Tut dan mengambil kepemimpinannya.¹¹ Setelah meninggalnya Samuel Gai Tut, William Abdallah Chuol yang merupakan seorang pemimpin militer Nuer menguasai pasukan Gai Tut yang hampir seluruhnya suku Nuer untuk melanjutkan perang melawan pasukan John Garang. Saat itulah perpecahan ideologi antara John Garang dan pendukung Samuel berkembang menjadi pertempuran Nuer melawan dominasi Dinka, namun William Abdallah Chuol tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap warga sipil, sehingga pertempuran tersebut hanya sebatas pada antar pasukan bersenjata.¹²

John Garang dan Riek Machar, (1991)

Pada tahun 1991, konflik etnis Dinka dan Nuer semakin meluas karena adanya ketidaksepakatan politik antara John Garang dan Riek Machar. Hal ini di picu pemberontakan beberapa anggota SPLM termasuk salah satunya Riek, komandan senior SPLA terhadap kepemimpinan John dalam SPLM yang di anggap terlalu

¹¹ Thon Agany Ayiei, *The New Sudan Vision (NSV), understanding the tribal, political, economic, aspects, of the current south sudan civil war and their complications in achieving a peaceful, lasting solution.* (Diakses pada 20 Oktober 2015)

¹² *Ibid*

sentralistik.¹³ Selain itu, perselisihan Machar dengan John Garang didasarkan pada perbedaan ideologis mengenai tujuan gerakan yang juga pemicu awal ketegangan tersebut.

Machar sebagai separatis mendukung pemisahan penuh Sudan Selatan dari Sudan, sementara John yang berasal dari serikat, yang mempunyai visi untuk membentuk Sudan baru yang bersatu. Namun, pertempuran ini berbeda dengan perang pada tahun 1984.¹⁴

Perang tahun 1991 ini merupakan pertempuran besar pertama yang terjadi antara Dinka dan Nuer.¹⁵ Hal ini mengakibatkan penderitaan yang berdampak buruk terhadap warga sipil di kedua belah pihak. Pada 28 Agustus 1991, Riek Machar dan lam akol, bersama dengan beberapa anggota SPLM melakukan kudeta terhadap kepemimpinan John Garang, yang disebut Deklarasi Nasir. Namun, percobaan kudeta tersebut gagal. Dan menimbulkan perpecahan internal dalam keanggotaan SPLM/A.¹⁶

September 1992, muncul dua kelompok pecahan baru di dalam SPLA yang masing-masing dipimpin oleh William Nyuon Bany dan pada bulan Februari 1993, muncul faksi pemberontakan ketiga oleh Kerubino Kwanyin Bol. Pada tanggal 5 April 1993, ketiga faksi pemberontak ini bersatu dan membentuk SPLA United dan menjadi saingan baru bagi SPLA pimpinan John Garang yang menyebabkan gerakan tersebut diambang kehancuran pada tahun 1992 – 1994. (The Sudd Institute, *South Sudan's Crisis: Its Drivers, Key Players, and Post-conflict Prospects*, 2014 hal.2-3)

¹³*Ibid*

¹⁴*Op.Cit.* Delta Angara Putri. hal.12

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Op., Cit*The Sudd Institute, *South Sudan's Crisis: Its Drivers, Key Players, and Post-conflict Prospects*

Perpecahan internal tersebut juga menyebabkan timbulnya perpecahan antara komunitas Dinka dan Nuer, yang mana persaingan politik juga semakin buruk tiap tahunnya. Perang yang mematikan kemudian terjadi antara dua komunitas tersebut serta menanamkan kebencian bagi kedua kubu, bahkan memicu insiden yang lebih besar yang di sebut *bor massacre*.¹⁷

Fraksi SPLM Nasir mulai melemah, yang menyebabkan Riek Machar memutuskan untuk bergabung dengan pemerintah Sudan, yang akhirnya menandatangani apa yang dikenal sebagai Perjanjian perdamaian Khartoum pada tahun 1997. Bergabungnya Riek Machar dengan Khartoum di dasari pada rasa frustrasi Riek Machar karena gagal dalam melakukan kudeta serta faksinya terpecah – pecah menjadi lebih dari sepuluh kelompok.¹⁸. Namun, lambat laun Riek Machar menyadari bahwa perjanjiannya dengan khartoum tidak efektif, yang mana lebih menguntungkan pemerintah dalam setiap kesempatan. Sehingga Riek Machar mulai melakukan komunikasi dengan John Garang, terlebih terdengar kabar bahwa Khartoum dan John akan melakukan pembicaraan damai, setelah penandatanganan protokol Machakos.¹⁹

Riek Machar menyadari bahwa ia bisakehilangan lebih jauh jika kesepakatan diantara Khartoum dan SPLM tercapai tanpa dia di Sudan Selatan. Hal ini kemudian sampai pada perjanjian gencatan senjata antara SPLM Nasir yang dipimpin oleh Riek dan John Garang selaku pemimpin SPLM tahun 1999.²⁰

¹⁷ *Bor Masscare*, pembantaian pasukan sebagian besar Nuer yang setia kepada Machar menyerang masyarakat Dinka di dalam dan sekitar Bor.

¹⁸ *Op., Cit* The Sudd Institute, *South Sudan's Crisis: Its Drivers, Key Players, and Post-conflict Prospects*. hal 3

¹⁹ *Protokol Machakos*, Kesepakatan Damai antara Pemerintah Sudan dan SPLM mengenai sebuah negara Independen bagi Sudan Selatan. Di tandatangani di Kenya, Mackos

²⁰ *Op., Cit* The Sudd Institute, hal 3



Gambar.1.1

Commander Salva Kiir (with beard and uniform) together with Nuer and Dinka chiefs at Wunlit, March 1999. Sumber : Sharon Elaine Hutchinson

Pada 8 Maret 1999, melalui *The Wunlit Dinka – Nuer Covenant* di Wunlit, Bahr el Ghazal, Sudan di bawah naungan *New Sudan Council of Churches* (NSCC), di tandatangani oleh pemimpin etnis Dinka dan Nuer, pemimpin sipil, tokoh masyarakat, orangtua, pemimpin gereja, wanita dan pemuda, perjanjian ini menyatakan mengakhiri konflik bersenjata yang telah berlangsung antara Dinka dan Nuer dan dengan genjatan senjata secara permanen. termasuk berbagai tindakan permusuhan, penculikan antar suku, masalah perbatasan, berbagai perselisihan, perampasan ternak, kawin paksa, perlunya menghormati kebebasan bergerak, perdagangan antar komunal, para pengungsi di himbu untuk kembali ke rumah mereka dan membangun hubungan baik dengan kelompok masyarakat lain.²¹

²¹Hutchinson, Sharon E and Jok Madut Jok. *Gendered violence and the militarisation of ethnicity: a case study from south Sudan* : in Richard P. Werbner (ed), *postcolonial subjectivities in Africa*. London : Zed Book. 2000 Vol 16 No 3

Pada tahun 2002 John Garang dan Machar berdamai dan kembali bekerja sama menuju pembebasan Sudan Selatan dari Sudan. Kembalinya RiekMachar dan Lam Akol ke SPLM membantu menyatukan rakyat Sudan Selatan sebelumdeklarasi kemerdekaan Sudan Selatan,pemimpin SPLM berusaha memperbaharui upaya rekonsiliasi untuk menyatukan seluruh kekutan Sudan Selatan sebelum kemerdekaan.²²

Hubungan antar keduanya terlihat telah membaik,dimana machar kemudian menduduki jabatan tertinggi ketiga dalam struktur kekuasaan SPLM, setelah john garang dan wakilnya, salva kiir. Perdamaian ini pun berlangsung cukup lama hingga kemerdekaan sudanselatan tercapai. hal tersebut tergambar dari keputusan Salva Kiir sebagai pemimpin partai sekaligus calon presiden pertama di Sudan Selatan dengan menggandeng Riek sebagai wakil presidennya.²³

D. Dinamika Konflik Sudan Selatan 2011 - 2013

Kekerasan yang terjadi di wilayah Sudan Selatan pada tahun 2013 muncul ketika Riek Macharberniat untuk berkompetisi dalam pemilu 2010 dengan menantang Salva Kiir dan berusaha untuk menggantikan kepemimpinan partai sehingga memprovokasi terjadinya ketegangan internal dalam SPLM pada saat itu.²⁴

Presiden Salva Kiir secara terbuka menolak untuk bekerjasama dengan Machar dan sekjen SPLM, Pagan Anum, dan berniat untuk menunjuk orang – orang pilihannya

²²*Ibid*The Sudd Institute, *South Sudan's Crisis: Its Drivers, Key Players, and Post-conflict Prospects*hal.3

²³*Ibid*

²⁴A.Awolich, Abraham. *The Unwarranted Carnage in South Sudan*. Juba, South Sudan, 2014.hal.2

sendiri. Namun, ketegangan tersebut kemudian dapat segera diselesaikan oleh partai delegasi pertemuan Konvensi Nasional dengan cara mempertahankan *status quo*.²⁵

Hal tersebut untuk menjamin kelangsungan dan kesatuan partai dalam menghadapi pemilu 2010.²⁶ Perselisihan yang terjadi antara Riek Machar dan Salva Kiir terselesaikan dengan Salva Kiir memilih Riek Machar sebagai calon wakil presiden dalam pemilu 2010.²⁷

Pencalonan Salva Kiir dan Riek Machar berhasil memenangkan pemilu di Sudan Selatan sebagai Presiden dan Wakil Presiden. Namun, kedudukan tersebut tidak mampu bertahan lama yang dikarenakan ketegangan muncul kembali pada tahun 2011, ketika Riek Machar dan Salva Kiir saling bertentangan atas konstitusi transisional. Dimana Presiden Salva Kiir menuduh Riek Machar menjalankan pemerintahan paralel (pemerintah bayangan yang dipimpin oleh machar) dan menyebarkan rancangan konstitusinya sendiri.²⁸ Ketegangan muncul dan kembali memburuk saat itu.

Maret 2013, pertemuan biro politik, organ politik tertinggi SPLM menjadi kacau setelah Machar, Pagan Amun, dan Madam Nyan dengan secara terbuka menyatakan niat mereka untuk menantang presiden untuk menjadi pemimpin partai dan presiden selanjutnya.²⁹ Hal ini membuat Presiden marah dan merasa di khianati.

April 2013, presiden mencabut hak pencalonan wakil presidennya dengan alasan bahwa hak tersebut tidak dapat diberikan kepada Machar karena ia masih menjabat sebagai wakil presiden Sudan Selatan, dan Machar tidak dapat melaksanakan

²⁵ *Ibid*

²⁶ Op.Cit. Delta Angara Putri hal.15

²⁷ The Sudan Institute. *South Sudan Crisis : its drives, key players, and post conflict prospect*. hal.3

²⁸ *Op., Cit.* A. Awolich, Abraham. hal 2

²⁹ *Ibid* A. Awolich, Abraham. hal 3

semua tugasnya di Sudan Selatan dan Khartoum pada saat itu. Presiden kemudian mengambil peran penuh yang mengakibatkan munculnya dugaan bahwa presiden berusaha menggunakan kekuasaannya secara utuh. Machar menganggap bahwa kepentingan politik adalah motivasi utama di balik keputusan presiden tersebut. (Abraham.A.Awolich, *the unwarranted carnage in south sudan*, hal 2 – 3)

Pada 23 Juli 2013, Presiden Salva Kiir mengambil keputusan yang mengejutkan dengan memecat Wakil Presiden, Riek Machar, di tangguhkannya Sekretaris SPLM Umum, Pagan Amum serta sejumlah anggota senior SPLM lainnya tanpa memberikan alasan apapun.³⁰ Hal tersebut menimbulkan reaksi negatif para pihak yang menganggap keputusan Salva Kiir adalah tindakan yang sangat tidak dapat dibenarkan. Tindakan yang dilakukan oleh Salva Kiir bukan semata-mata tanpa tidak adanya sebab melainkan karena adanya keinginan Machar untuk maju sebagai calon presiden dari SPLM pada pemilu 2015. Kedua belah pihak telah mendapat dukungan dari berbagai kelompok bersenjata.

Dalam konflik Sudan Selatan ini, tidak hanya memanas dalam kubu internal partai SPLM namun juga etnis dari dua tokoh pemimpin pemberontak tersebut. Sejarah gesekan lama etnis antar keduanya telah mempengaruhi terjadinya banyak pembunuhan.³¹ Hal tersebut dikarenakan dua pemimpin pemberontak berasal dari etnis yang berbeda, dimana Presiden Salva Kiir memimpin etnis Dinka, sedangkan Machar

³⁰ *Op.Cit.*, Carlo Koos, Hal 2.

³¹ Johannes Burg, *Kejahatan Mengerikan di Sudan, Pembantaian, Pembunuhan Etnis & Penjarahan Bantuan Kemanusiaan*, (diakses pada 30 Desember 2015)

berasal dari etnis Nuer, yang selanjutnya memberikan dampak tersendiri terhadap hubungan antara dua etnis terbesar di Sudan Selatan.³²

Pada 15 Desember 2013, konflik Sudan Selatan memanas yang di sebabkan dari adanya kekerasan di antara dua komunitas etnis tersebut. Dimana suku Dinka yang merupakan pengawal presiden berusaha untuk melucuti rekan – rekannya dari suku Nuer yang berada di ibu kota Juba.³³ Pertempuran antar kelompok etnis tersebut telah memicu bentrokan yang menewaskan sekitar 20 orang tewas.³⁴ Hal tersebut selanjutnya memicu adanya aksi – aksi kekerasan lainnya yang menimbulkan korban jiwa yang lebih banyak. Setelah pecahnya kekerasan, Presiden Salva Kiir memerintahkan penahanan terhadap politisi yang di anggap telah menantang pemerintah.

Politisi tersebut merupakan tokoh kunci dalam SPLM, yang terdiri dari beberapa anggota Biro SPLM Politik (unit tertinggi partai): Pagan Amum, Riek Machar, Deng Alor, John Luk Jok, Kosti Manibe, dan Taban Deng, dimana mereka mewakili berbagai kelompok etnis (Dinka, Nuer, Shilluk, dan Kelompok equatorian).³⁵

Dalam hal ini, Kiir menuduh Machar dan pejabat SPLM lainnya mencoba menggulingkan pemerintahannya dan merencanakan kudeta. Namun, Riek Machar membantah tuduhan tersebut, yang mana pertempuran itu terjadi atas kesalahpahaman diantara pengawal presiden dan Kiir atas serangan yang di targetkan

³²Index Mundi. *Central African Republic Vs South Sudan: Factsbook*

³³Abed Mustafa, *Sudan Selatan adalah Negara Boneka Amerika Yang Gagal*. (diakses pada 1 Januari 2016)

³⁴*Op.cit.*, Carlo Koos, hlm 2.

³⁵Lauren Ploch Blanchard (2014), *Crisis In South Sudan*. hlm 7.

pada Nuer di Juba. Pada hari yang sama muncul laporan dari pemberontakan oleh tentara nuer di Bor dan bentrokan etnis di Unity.³⁶

Hal tersebut menyebabkan terjadinya bentrokan antara tentara pemerintah, *Sudan Peoples Liberation Army (SPLA)*, yang setia kepada presiden dan tentara yang mendukung Machar. Selanjutnya Machar, Taban, dan Alfred Ladu Gore menghindari penangkapan, di mana Machar melarikan diri ke utara (Jonglei) setelah terjadinya bentrokan yang menyebabkan sejumlah pengawalinya tewas dan di tangkap.³⁷

Machar beserta sekutu politiknya menganggap bahwa Presiden Kiir telah menjadi semakin diktator. Pada 21 Desember dengan tahun yang sama, Machar secara terbuka menyatakan pemberontakan, serta menyatakan bahwa pasukan yang memberontak di Jonglei dan Unity dalam menanggapi serangan terhadap Nuer, kini setia kepadanya. Konflik yang bermula dari persaingan politik internal ini berkembang menjadi konflik bersenjata dan perpecahan etnis.

Pasca pernyataan pemberontakan oleh Riek Machar, mengakibatkan terjadinya pembunuhan yang menargetkan pada warga sipil yang di dasarkan pada etnis di Juba. Hal ini menggambarkan implikasi etnis secara langsung dari perebutan kekuasaan politik antara Kiir dan Machar. Kekerasan yang terjadi diantara kedua etnis tersebut menyebabkan pemberontakan diberbagai daerah di Sudan Selatan. Seperti halnya pertempuran sengit antara unit tentara yang setia kepada pasukan pemerintah dan pemberontak yang setia kepada Machar menyebar ke negara bagian Jonglei, Unity, Central Equatoria, dan Upper Nile.³⁸ Selain itu, Pemberontakan akhirnya menyebar ke

³⁶ *Ibid*

³⁷ *Ibid*

³⁸ *Op. Cit.*, Carlo Koos, hlm 2.

kota-kota strategis lainnya yaitu Bor, Bentiu, dan Malakal. Dimana pertikaian bersenjata di kota Bor diawali dengan serbuan serdadu pemerintah Sudan Selatan.³⁹

Dalam hal ini, para pejuang yang setia dengan mantan wakil presiden, Rick Machar, berhasil merebut kendali kota Bentiu yang merupakan ibukota negara bagian Unity. Adanya dukungan dari pihak lain terhadap Machar membuat permasalahan semakin rumit di antara dua pemberontak tersebut. Dimana Machar mendapat dukungan dari 10.000 desertir tentara dan sejumlah milisi lokal.

Konflik berkepanjangan yang terjadi di Sudan Selatan telah merenggut banyak korban jiwa, terutama masyarakat sipil yang tidak terlibat dalam konflik tersebut maupun yang bukan berasal dari etnis Dinka dan Nuer. Menurut laporan Human Rights Watch, kedua belah pihak telah melakukan kejahatan yang mengerikan dengan adanya pembantaian, pembunuhan etnis, dan penjarahan bantuan kemanusiaan.⁴⁰

Konflik yang terjadi sejak Desember 2013 tersebut telah memakan ribuan korban jiwa. Selain itu, konflik tersebut juga menyebabkan banyaknya korban yang cedera dan kehilangan tempat tinggalnya. Selanjutnya, para anggota kelompok pemberontak Machar menggunakan media berupa radio dalam menyebarkan sikap kebencian dan mendesak para pria untuk memperkosaperempuan yang berasal dari etnik lain.

Hal tersebut menarik perhatian dunia internasional, atas tindakan yang melanggar hak asasi manusia. Hal ini menyebabkan banyaknya organisasi internasional yang mulai memperhatikan konflik di Sudan Selatan. Seperti PBB yang melalui

³⁹DW Akademie, *Pemberontak Sudan Selatan Rebut Kota Bor*, (diakses 1 Januari 2016).

⁴⁰*Op.cit.*, Johannes Burg

UNMISS telah menyelamatkan sekitar 500 warga sipil, yang sebagian besar cedera dan juga melindungi warga yang terus berdatangan ke pangkalan PBB.⁴¹Dimana sebanyak dari 75 ribu lebih mengungsi di markas UNMISS yang ada di Juba, Bor, Bentiu, Malakal, dan Pariang.⁴²

⁴¹*Ibid*

⁴²Tempo,*Pemberontak Sudan Selatan Dekati Kota Bor*,www.tempo.com(diakses pada 2 januari 2015)